BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman pesan yang dilakukan antara dua orang atau lebih hingga menimbulkan efek umpan balik. Komunikasi Interpersonal didefinisikan sebagai proses interaksi antara individu-individu yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi, pikiran, perasaan, dan pengalaman.

Dalam komunikasi interpersonal, pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan elemen komunikasi non-verbal lainnya. Definisi komunikasi interpersonal bisa mencakup berbagai aspek, termasuk pendekatan verbal dan non-verbal, pemahaman

emosional, serta kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan.¹

Menurut John Steward dan Gary D'Angelo komunikasi interpersonal berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat bertindak atau memilih peran sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Tatanan komunikasi seperti ini terdiri dari dua jenis, yaitu: komunikasi antarpribadi dan komunikasi intrapribadi.²

1 Damayanti, E., Ananda, N. D., Zharifa, S. P., Nabila, N. A., Zuraida, L., & Mansyur, H. Memahami Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal: Pendekatan Teori Komunikasi. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), (2024) 52-59
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.1423>

2Harapan, E., Pd, M., Ahmad, S., & MM, D. Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers (2022) hal 4.

Menurut penulis komunikasi interpersonal ini merupakan proses pertukaran pesan secara langsung antara dua orang atau lebih yang melibatkan interaksi verbal dan nonverbal, dengan tujuan membangun hubungan, saling memahami dan saling mempengaruhi.

Tujuan dari komunikasi interpersonal adalah membangun dan mempertahankan hubungan sosial, menciptakan saling pengertian, serta mempengaruhi sikap atau perilaku satu sama lain. Bentuk komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan seseorang untuk menjalin hubungan lebih dekat, seperti antara teman, pasangan, rekan kerja, maupun orang tua dan anak.

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung atau melalui media tertentu dengan tujuan membangun hubungan, memahami satu sama lain, dan

mencapai tujuan tertentu. Komunikasi ini memiliki beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

a) Bersifat Dua Arah

Komunikasi interpersonal melibatkan pesan antara dua pihak, yaitu pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan). Kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan, sehingga terjadi interaksi yang dinamis.

b) Adanya Timbal Balik (*feedback*)

Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik terjadi secara langsung dan cepat. Penerima pesan dapat memberikan respons secara verbal (kata-kata) atau nonverbal (gestur, ekspresi wajah, nada suara). Umpan balik ini membantu dalam menyesuaikan pesan agar lebih efektif.

c) Menggunakan Bahasa Verbal Dan Nonverbal

Komunikasi interpersonal tidak hanya menggunakan kata-kata (verbal), tetapi juga bahasa nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh,

intonasi suara, dan kontak mata. Kombinasi keduanya dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

d) Bersifat Pribadi dan Dekat (*Personal and Intimate*)

Karena terjadi antara individu, komunikasi interpersonal sering kali bersifat lebih pribadi dibandingkan komunikasi massa. Kedekatan ini memungkinkan adanya empati, keterbukaan, dan kepercayaan dalam interaksi.

e) Dipengaruhi Oleh Konteks

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh konteks situasi, budaya, sosial, dan emosional. Cara seseorang berbicara kepada teman dekat akan berbeda dengan cara berbicara kepada atasan di tempat kerja.

f) Memiliki Tujuan Tertentu

Komunikasi interpersonal dilakukan untuk berbagai tujuan seperti:

1. Menjalin hubungan sosial
2. Menyampaikan informasi
3. Meyakinkan atau mempengaruhi orang lain

4. Mengekspresikan perasaan.

g) Saling Memahami (*Mutual Understanding*)

Agar komunikasi efektif, kedua belah pihak harus memiliki kesamaan persepsi terhadap pesan yang disampaikan. Kesalahan interpretasi dapat menghambat komunikasi yang baik.

h) Bersifat Dinamis dan Fleksibel

Komunikasi interpersonal berubah-ubah tergantung situasi, emosi, dan hubungan antara pihak yang terlibat. Seseorang dapat menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi percakapan.³

3 Aminah, S., Santi, C. F., Ismed, G. H. M., Fadhilah, S. R., & Ardiyansyah, A. Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga: Studi di Desa Matra Manunggal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), (2024) 1948-1964.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16401>

3. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara individu yang melibatkan interaksi langsung dan umpan balik. Keefektifan komunikasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk empati, keterbukaan, dan umpan balik. Berikut penjelasan mengenai masing-masing faktor.

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, empati memungkinkan individu untuk lebih peka terhadap perasaan dan perspektif lawan bicara, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik. Menurut Devito, empati menggambarkan sejauh mana seseorang ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

b. Keterbukaan

Keterbukaan merujuk pada sikap jujur dan transparan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Sikap ini memungkinkan terjalannya komunikasi yang efektif karena kedua belah pihak dapat memahami informasi dengan jelas tanpa adanya hambatan atau prasangka. Devito menyatakan bahwa keterbukaan adalah kemauan seseorang menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal.

c. Umpan Balik

Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim pesan. Umpan balik yang efektif membantu pengirim pesan memahami apakah pesan yang disampaikan telah diterima dan dipahami dengan benar, serta memungkinkan perbaikan dalam komunikasi selanjutnya. Menurut Devito, komunikasi interpersonal melibatkan

pengiriman dan penerimaan pesan dengan efek dan umpan balik secara langsung.⁴

4. Peran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi yang terbuka, empati, dan saling menghargai membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anggota keluarga untuk saling berbagi perasaan dan pandangan, dengan komunikasi yang baik, mereka bisa merasa lebih dekat satu sama lain. Komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis antar anggota keluarga. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memperkuat ikatan emosional, menyelesaikan konflik, serta memelihara keharmonisan keluarga. Berikut ini beberapa peran komunikasi interpersonal dalam keluarga:

4 Devito, J. A. *The Interpersonal Communication Book*. Pearson, (2021).

- a) Meningkatkan Keterbukaan dan Keintiman
- b) Menyelesaikan Konflik
- c) Membangun Nilai dan Norma Keluarga
- d) Peran Komunikasi dalam Perubahan Keluarga
- e) Meningkatkan Kesejahteraan Emosional

Dengan memahami peran komunikasi interpersonal dalam keluarga kita dapat menghargai betapa pentingnya komunikasi yang sehat untuk memperkuat hubungan keluarga dan mendukung kesejahteraan anggotanya. komunikasi interpersonal yang efektif sangat berperan dalam menjaga dan memperkuat keharmonisan keluarga.⁵

Dengan menerapkan strategi komunikasi yang empatik dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi, keluarga dapat mengurangi risiko konflik dan meningkatkan rasa saling percaya. Meskipun ada beberapa kendala dalam komunikasi, seperti ketergantungan pada teknologi dan keterbatasan waktu,

5 Aisyah, A., & Hasiana, I. Optimalisasi peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(2), (2021) 65-70. DOI: <https://doi.org/10.36456/penamas.vol4.no2.a2695>

keluarga dapat mengatasi tantangan ini dengan upaya yang lebih terstruktur, seperti menetapkan waktu berkualitas tanpa perangkat elektronik atau membangun momen rutin untuk berinteraksi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi interpersonal, keluarga-keluarga, dapat membangun hubungan yang lebih harmonis, saling mendukung, dan memperkuat ikatan emosional.

B. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Anak

1. Pengertian Pendidikan Seksual Bagi Anak

Pendidikan seksual bagi anak adalah proses yang sistematis dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tepat untuk anak-anak mengenai tubuh mereka, hubungan interpersonal, serta perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu anak-anak memahami perubahan tubuh, emosi, dan perkembangan psikologis yang terjadi seiring bertambahnya usia, serta mengajarkan

mereka cara berkomunikasi tentang isu seksual dengan cara yang aman dan sehat.⁶

Dalam perkembangannya usia anak 0-6 tahun muncul masa yang dinamakan dengan “masa *trotz alter* 1” atau disebut juga masa “membangkang tahap1”, hal ini terlihat terutama pada anak usia 3 sampai 6 tahun. Masa ini diperkuat dengan munculnya ‘ego’ (keakuan) yang merupakan cikal bakal perkembangan “jati diri” anak. Tindakan membangkang anak merupakan wujud bahwa keakuan anak muncul. Anak tidak selalu harus menurut pada apa yang diperintahkan orang dewasa, hal ini ditunjukkan dengan sikap atau tindakan menolak atau menunjukkan sikap/tindakan yang bertolak belakang dengan sikap/tindakan yang diinginkan oleh orang dewasa.⁷

6 UNICEF. (2021). Comprehensive sexuality education: A global review of approaches and practices. UNICEF. <https://www.unicef.org/documents/comprehensive-sexuality-education>

7 Kusuma, W. (2013). Urgensi pendidikan multikultural bagi anak usia dini. *Al-Lughah: Jurnal Bahasa*.

Pengetahuan tentang seks kepada anak usia dini dilakukan untuk mengedukasi mereka dalam memahami kondisi tubuhnya, bagaimana harus berperilaku kepada lawan jenis (misalnya, tidak boleh sembarangan peluk atau cium kepada lawan jenis), dan memahami bagaimana cara untuk menghindar dari kemungkinan terjadinya tindakan kekerasan seksual atau dengan kata lain menghindar dari perilaku yang mengarah pada terjadinya kekerasan seksual.

Selain itu secara garis besar, Pendidikan seks (sex education) diartikan sebagai pendidikan tentang tingkah laku yang baik dan adanya nilai moral di dalam masyarakat yang dijunjung tinggi serta upaya untuk menolong individu dalam mengatasi persoalan hidupnya yang terpusat pada naluri seks. Dari artian kalimat tersebut maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan seks dilakukan untuk memberikan pencerahan tentang apapun yang berkaitan dengan seks dan seksualitas dan tentunya hal tersebut dilakukan dalam batasan yang wajar serta

pengetahuan yang tidak terbatas tentang anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan penyimpangan perilaku seksual.

2. Pentingnya Pendidikan Seksual Sejak Dini

Orang tua memiliki peran terhadap pendidikan anak mulai dari usia sejak di dalam kandungan hingga dewasa. Peran yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak memiliki berbagai macam peraturan yang semuanya itu untuk memberikan pendidikan yang optimal bagi anak. Didalam program pengabdian pada masyarakat ini, memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan terhadap orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual terhadap putra putrinya sejak di usia dini.

Dalam hal pendidikan seksual tentu orang tua memiliki peran yang tidak sedikit. Orang tua harus menyadari bahwa dengan pendidikan seksual yang diterapkan sejak dini kepada anak, maka diharapkan anak akan terhindar dari perilaku-perilaku yang mengarah kepada kekerasan seksual.

Pada dasarnya dalam membicarakan seksualitas tidak hanya berhubungan dengan “*mengumbar anggota badan secara sembarangan*” atau mengajarkan tentang cara melakukan hubungan seks dan tentu saja bukan pula hanya sekedar untuk membicarakan tentang alat kelamin. Tetapi seksualitas dengan peran kita sebagai laki-laki dan perempuan Yafie, 2017. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ulwan dan Hathout Yafie, 2017 yang membagi menjadi beberapa tahapan usia untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak.

- a) Usia 7-10 tahun, anak diajarkan tentang sopan santun bila memasuki rumah dan sopan santun dalam memandang orang lain.
- b) Usia 10-11 tahun, anak sudah memasuki masa pubertas dan yang perlu diajarkan adalah bagaimana anak menjauhkan diri dari hal-hal yang menumbuhkan birahi.

- c) Usia 14-16 tahun, adalah usia remaja. Pada usia ini anak perlu diajarkan tentang etika bergaul dengan lawan jenis.
- d) Pada saat anak memasuki usia pemuda, maka diajarkan tentang menahan diri (dari nafsu) Dampak yang akan terjadi pada anak di masa depannya apabila ia diberikan Pendidikan seks sejak usia dini ialah akan berpengaruh terhadap perilakunya saat anak memasuki usia remaja.

Berkenaan dengan hal tersebut menyatakan bahwa remaja yang tidak mendapatkan pengetahuan tentang Pendidikan seksual yang tepat dari keluarga (orang tua) maka ada kecenderungan untuk mencari tahu informasi tersebut dari teman sebaya yang kemungkinan besar juga tidak tahu, sehingga hal ini membuat mereka akan mendapatkan pemahaman yang kurang tepat serta ada kecenderungan terjadinya penyimpangan seksual.

Beberapa penelitian yang terkait dengan Pendidikan seksual juga menyatakan bahwa saat remaja

mendapatkan pendidikan seksual yang tepat, akan menyebabkan mereka memiliki gaya pacarana yang sehat dibandingkan remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks.

3. Strategi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual

Upaya memberikan pemahaman sebagai cara untuk menghindari perbuatan yang tidak baik atau tidak pantas dalam pandangan maupun norma kehidupan (norma agama, budaya dan bangsa) merupakan peran utama para pendidik. Pendidikan dilakukan dalam berbagai keadaan. Artinya, Pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, satuan Pendidikan (sekolah), dan lingkungan masyarakat. Yang dikenal dengan istilah tripusat Pendidikan.

Pendidikan seks (*sex education*) bagi anak sangat diperlukan, walaupun hal tersebut merupakan hal yang asing bagi anak karena belum masanya mereka lalui. Namun, pemberian pemahana tentang seksualitas sangat

berguna dan bermanfaat bagi anak-anak generasi penerus bangsa, sebagai upaya meminimalisir dan mencegah perbuatan menyimpang Menurut Santelli et al, Pendidikan seks sangat penting untuk memberikan informasi perkembangan dan kesejahteraan seksual yang sehat, sehingga kaum remaja memiliki hak atas informasi yang akurat serta lengkap.

Pengaruh globalisasi jika tidak diantisipasi dengan Pendidikan berupa Pendidikan agama, Pendidikan budaya dan Pendidikan kebangsaan akan memberikan dampak yang kurang baik bagi generasi penerus bangsa. Disinilah perlu dan pentingnya peran orang tua, pendidik, masyarakat dan bahkan pemerintah untuk memberikan edukasi yang baik terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami para korban seksualitas yang tidak sehat. Sehingga ada efek jera bagi para pelaku terhadap apa yang diperbuatnya. Karena, jika seorang manusia sudah mengalami trauma dan ketakutan sangat rawan untuk melanjutkan hidupnya jika tidak didampingi dan bahkan

dilindungi oleh segenap elemen (Orang Tua, Pendidik, Masyarakat dan Pemerintah).⁸

4. Hambatan Pendidikan Seksual yang Dialami oleh Orang Tua

Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini yang tidak jauh dari kendala serta hambatan dari para orang tua. Masalah tentang pendidikan seks lainnya yaitu kendala dalam penerapan dan pemberian pembelajarannya kepada anak. Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, ketika diajak berdiskusi dengan anak, akan terasa lebih sulit untuk terjadi timbal balik, karena usia anak yang masih kecil dan belum sepenuhnya paham dengan apa yang orang lain bicarakan.

Hambatan perihal usia anak dalam pemberian pendidikan seks merupakan hal yang sulit untuk dihindari. Pasalnya, komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah dan terjadinya timbal balik antar individu yang

8 Wajdi, F., & Arif, A. Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), (2021) 129-137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>

sedang berkomunikasi namun pemberian pendidikan seks kepada anak tidaklah melulu secara verbal. Terkadang, kita sebagai orang tua bisa memberikan suatu edukasi pada anak dengan berbagai macam cara. Contohnya yaitu dengan cara perlakuan atau pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Dari pembiasaan yang dilakukan orang tua tersebut, anak bisa mengeksplor dan belajar secara mandiri.

C. Pelecehan Seksual Terhadap Anak

1. Definisi Pelecehan Seksual Anak

Pelecehan seksual anak adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan terhadap anak oleh orang dewasa atau remaja yang lebih tua, baik dengan paksaan, manipulasi, atau eksploitasi. Ini bisa berupa kontak fisik seperti sentuhan tidak pantas, pemerkosaan, atau aktivitas tanpa kontak fisik seperti menunjukkan materi pornografi, memaksa anak untuk menyaksikan aktivitas seksual, atau eksploitasi seksual online. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual sering kali tidak memahami

seungguhnya apa yang terjadi, dan pelaku biasanya memanfaatkan ketidaktahuan atau kepercayaan anak untuk melakukan tindakan tersebut. Pelecehan ini bisa berdampak serius pada perkembangan emosional, psikologis, dan fisik anak.

Pelecehan seksual anak adalah melibatkan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak dapat mereka pahami sepenuhnya, yang mereka tidak dapat setuju secara sadar, atau yang tidak sesuai dengan perkembangan mereka. Ini juga termasuk aktivitas yang melanggar hukum atau norma sosial.

- a) Pelecehan seksual berupa Kontak fisik seperti menyentuh, meraba, atau hubungan seksual.
- b) Aktivitas non-fisik seperti memperlihatkan materi pornografi kepada anak, memaksa anak untuk menyaksikan aktivitas seksual, atau mengeksploitasi anak secara daring.

Menurut M. Bukhori, pendidikan seks merupakan bentuk pendidikan yang secara khusus

memfokuskan pada bidang perkelaminan, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek yang terkait. Pendidikan ini mencakup ilmu pengetahuan mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang dianalisis dari perspektif anatomi, fisiologi, dan psikologi. Pendidikan seks juga melibatkan kajian tentang dorongan seksual, keberlanjutan keturunan manusia, serta pengetahuan mengenai penyakit yang berkaitan dengan kelamin.⁹

Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 jo Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari

9 Luluk, H., Tatminingsih, S., Widuroyeki, B., Karamoy, Y. K., & Budiono, A. N. Pengembangan Media Boneka Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Kabupaten Jember. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), (2024) 491-500. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14847>

kekerasan dan deskriminasi. Perlindungan anak Indonesia berarti melindungi potensi sumber daya insani dan membangun manusia Indonesia seutuhnya, menuju masyarakat adil dan makmur, materiil spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual idealnya mendapatkan perhatian negara, apalagi korban kekerasan seksual banyak di derita oleh anak, maka dari ini penerapan hukum terkait dengan kekerasan seksual harus tepat dan berkesesuaian dengan tujuan hukum.¹⁰

1. Jenis-jenis pelecehan seksual pada anak

Pelecehan seksual pada remaja merupakan segala macam bentuk Tindakan pemaksaan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual itu dapat meliputi meraba, menyentuh, penganiayaan, pencabulan bahkan pemerkosaan. Dampak kekerasan

10 Panggabean, L., Eddy, T., & Sahari, A. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Analisis Undang-Undang Perlindungan Saksi Dan Korban). *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 5(1), (2024) 20-28. <https://doi.org/10.55357/is.v5i1.476>

seksual ini dapat berupa fisik dan psikologis maupun sosial, dampak fisiknya bisa berupa luka, dampak psikologis bisa meliputi trauma mental bahkan bunuh diri.

Memahami bentuk-bentuk pelecehan sangat penting untuk melindungi anak dan mencegah terjadinya kekerasan seksual. Berikut jenis- jenis pelecehan seksual Verbal dan Non-verbal.

Pelecehan Seksual Secara Verbal Pelecehan ini dilakukan melalui kata-kata atau ucapan yang bersifat seksual dan tidak pantas.

- a) Pelecehan ini dilakukan melalui kata-kata atau ucapan yang bersifat seksual dan tidak pantas.
- b) Komentar atau lelucon cabul mengatakan hal-hal yang berkonotasi seksual tentang tubuh atau penampilan anak.
- c) Ucapan bernada seksual menggoda atau berbicara dengan nada yang bersifat seksual.

- d) Panggilan dengan julukan tak pantas memberi nama panggilan yang berbau seksual.
- e) Ajakan atau rayuan seksual mengajak anak untuk melakukan aktivitas seksual.
- f) Pertanyaan yang tidak pantas menanyakan hal-hal pribadi yang bersifat seksual.

Pelecehan Seksual Non-verbal, Pelecehan ini berupa tindakan atau perilaku tanpa menggunakan kata-kata.

- a) Kontak fisik yang tidak pantas menyentuh bagian tubuh pribadi anak, seperti dada, alat kelamin, atau bokong.
- b) Ekshibisionisme memperlihatkan alat kelamin kepada anak secara sengaja.
- c) Memperlihatkan materi pornografi memaksa atau menunjukkan gambar, video, atau benda-benda yang berbau pornografi kepada anak.

- d) Gestur atau isyarat seksual melakukan gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang bersifat seksual, seperti menjilat bibir atau isyarat cabul.
- e) Voyeurisme mengintip anak saat mereka sedang berganti pakaian atau mandi.
- f) Memaksa anak melakukan tindakan seksual memaksa anak menyentuh tubuh pelaku atau melakukan tindakan seksual lainnya.¹¹

2. Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak

Anak-anak yang menjadi korban tindak pencabulan harus disertai oleh orang dewasa yang mampu memahami mereka, mengingat banyaknya tindakan manipulatif yang digunakan selama pencabulan yang mengakibatkan guncangan mental yang signifikan dan dampak berbahaya bagi kesehatan psikologis anak tersebut.

11 Sinta, T. B., Harjanti, H., & Hanifah, H. MEDIA INFOGRAFIS SOLUSI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 5(1), (2024) 1-7. DOI: <https://doi.org/10.51556/jpkmkelaker.v5i1.282>

kerasan seksual terhadap anak (KSA) memiliki dampak yang sangat serius terhadap perkembangan sosial, perilaku, kesehatan fisik, emosi, kemampuan kognitif, dan prestasi akademik anak. Dampak-dampak tersebut mencakup penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial, depresi, kecemasan, gejala stres pasca-trauma, hingga perilaku merusak diri seperti penyalahgunaan obat dan percobaan bunuh diri. Selain itu, kekerasan seksual juga bisa menyebabkan kehamilan, risiko infeksi menular seksual, serta perilaku seksual yang berbahaya. Para korban, khususnya perempuan dan anak-anak, sering mengalami trauma fisik dan emosional yang mendalam, termasuk stres, depresi, perasaan bersalah, gangguan tidur, serta gangguan psikologis seperti PTSD dan gangguan kepribadian.¹²

12 Larasati, A., Agustia, D., & Panggabean, F. Jurnal Studi Hukum adalah publikasi akademik yang membahas isu-isu dan perkembangan dalam bidang hukum. Jurnal ini memuat artikel, analisis, dan penelitian yang mencakup berbagai aspek hukum,

3. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Anak.

Pelecehan seksual pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor keluarga, seperti kurangnya kontrol orang tua terhadap anak, dapat meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual. Selain itu, faktor individu seperti rendahnya kontrol diri pelaku dan minimnya pelaporan dari korban juga berkontribusi terhadap kejadian tersebut. Lingkungan sosial, termasuk pengaruh media sosial dan perceraian dalam keluarga, turut memengaruhi terjadinya pelecehan seksual pada anak.¹³

termasuk teori hukum, praktik peradilan, serta kebijakan hukum.
Konstitusi: Jurnal Studi Hukum, 1(01),(2025) 1-11.
<https://glonus.org/index.php/konstitusi>

13Marsel, M. A. S.Peranan Kejaksaan Terhadap Kasus Tindak Pidana Pelecehan Seksual Anak Dibawah Umur. Jurnal Media Informatika, 7(1), (2025) 250-258.
<https://doi.org/10.55338/jumin.v7i1.5360>